



BCA House View Report

Wealth Management Division

Published on: 4 June 2024

Telah Tersedia Reksa Dana MDK & MONI

di fitur Welma

my
BCA

Investasi bisa mulai dari Rp10 Ribu

bca.id/mdkmoni



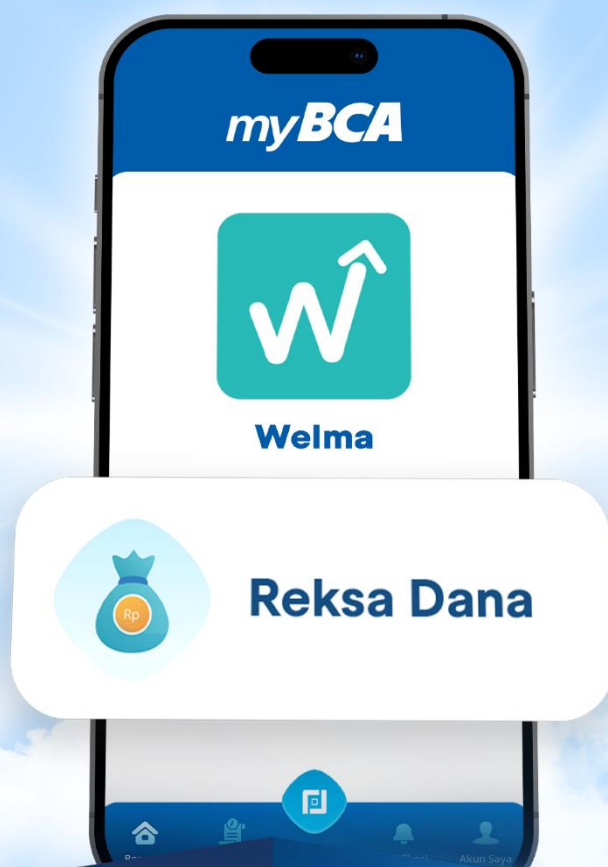
Bebas Biaya Pembelian **REKSA DANA**

Investasi di Welma

**my
BCA**

1 Mei - 31 Desember 2024

bca.id/bebasbiayainves



Topics of The Month



Topic 1: American Exceptionalism

- IMF merevisi naik proyeksi pertumbuhan PDB AS FY2024 menjadi 3,20% di April 2024. Proyeksi tersebut didasari oleh solidnya perekonomian AS, terlihat dari kenaikan kontribusi PDB AS terhadap PDB global.
- Pasar tenaga kerja yang solid serta likuiditas yang berlimpah menopang aktivitas konsumsi masyarakat AS.
- The Fed berencana melonggarkan pengurangan *balance sheet* dari USD 60,00 miliar menjadi USD 25,00 miliar per bulan sejak Juni 24 untuk menyerap penerbitan *US Treasury* dan menyeimbangkan likuiditas.
- Kondisi ini membatasi ruang The Fed untuk menurunkan suku bunga secara signifikan dalam jangka pendek terutama ditengah inflasi yang persisten tinggi.



Topic 2: Back To The Race

- Pemulihan ekonomi Tiongkok berlangsung secara gradual di 2024. Tingkat konsumsi masih cenderung rendah dimana CPI April 2024 hanya tumbuh 0,30% YoY. Namun, aktivitas manufaktur relatif membaik ditandai dengan kenaikan *industrial production* serta Caixin Manufacturing PMI di bulan April 2024.
- Pemerintah dan bank sentral masih terus berupaya menggelontorkan berbagai stimulus fiskal dan moneter. Namun, kebijakan Biden untuk menaikkan tariff impor dari Tiongkok ke AS terutama yang berkaitan dengan *electric vehicle* (EV) berpotensi membebani pemulihan ekonomi dari sisi perdagangan.



Topic 3: Sigh Of Relief

- Indonesia mencatatkan pertumbuhan PDB yang solid di Q1-2024 yakni sebesar 5,11% YoY, dikontribusikan oleh peningkatan *government spending* dan terjaganya tingkat konsumsi masyarakat kelas menengah bawah ditengah pelaksanaan pemilu 2024 dan libur Hari Raya Idul Fitri.
- Di sisi lain, *net exports* mencatatkan pertumbuhan negatif seiring dengan penurunan surplus neraca dagang. Alhasil, *current account* mencatatkan defisit USD 2,20 miliar atau -0,60% terhadap PDB di Q1-2024.

TAA (Tactical Asset Allocation)

Tactical Asset Allocation		Cash/Deposit IDR – Slightly Overweight • Fundamental: bunga deposito berpotensi naik ditengah suku bunga BI yang ditahan tinggi. • Valuasi: rata-rata bunga deposito 12 bulan lebih rendah dibanding rata-rata 5 tahun. • Sentimen: meskipun LDR mulai naik, perluasan kebijakan KLM BI dapat menambah likuiditas dan membatasi kenaikan bunga deposito secara signifikan dalam waktu dekat.
		Fixed Income USD – Neutral • Fundamental: tekanan moneter (suku bunga Fed <i>higher for longer</i>) serta fiskal (penerbitan UST yang masif) berpotensi menahan penurunan <i>yield</i> UST dalam jangka pendek. • Valuasi: <i>yield spread</i> INDON & UST 10YR relatif sempit di 79 bps (<i>avg.</i> 5YR: 118 bps). • Sentimen: <i>demand</i> UST dari <i>foreign countries</i> terutama Tiongkok mengalami penurunan sehingga berpotensi turut membatasi penurunan <i>yield</i> UST & INDON.
		Fixed Income IDR – Neutral • Fundamental: <i>yield</i> FR diperkirakan sulit turun secara signifikan melihat suku bunga BI ditahan di 6,25% dan adanya imbal hasil instrumen jangka pendek (SRBI) yang atraktif. • Valuasi: <i>yield spread</i> FR & UST 10YR relatif sempit di 242 bps (<i>avg.</i> 5YR: 439 bps). • Sentimen: investor asing mulai membukukan <i>inflow</i> seiring dengan pergerakan IDR yang <i>flat</i> namun masih mengantisipasi kebijakan moneter global dan ketidakpastian geopolitik.
		Equity USD: DM – Neutral • Fundamental: <i>The Magnificent 7</i> mencatatkan kinerja yang baik pasca rilis laporan keuangan yang melampaui ekspektasi baik dari segi <i>sales</i> maupun <i>earnings</i>. • Valuasi: valuasi tinggi, <i>earnings yield</i> <i>The Magnificent 7</i> lebih rendah dari <i>yield</i> UST 10YR. • Sentimen: optimisme <i>soft landing</i> dan euforia AI menjadi katalis positif di pasar saham AS.
		Equity USD: EM – Neutral • Fundamental: <i>sales & earnings growth</i> mayoritas emiten teknologi di Tiongkok positif. • Valuasi: valuasi EM Asia bervariasi sehingga investor cenderung selektif. • Sentimen: <i>rebound</i> di pasar saham Tiongkok menopang kinerja MSCI APACxJ di Mei 2024 namun kenaikan diperkirakan terjadi secara gradual akibat meningkatnya tensi dengan AS.
		Equity IDR – Neutral • Fundamental: kinerja IHSG <i>lagging</i> karena <i>earnings</i> emiten di Q1-2024 tidak terlalu solid. • Valuasi: koreksi signifikan membuat valuasi saham terutama <i>big cap</i> lebih menarik. • Sentimen: investor asing mencatatkan <i>outflow</i> dari IHSG ditengah sentimen <i>risk off</i>, narasi <i>higher for longer</i> Fed, serta rotasi ke pasar saham lain yang memiliki fundamental kuat.
		Underweight Slightly Underweight Neutral Slightly Overweight Overweight ● View bulan sebelumnya

American Exceptionalism



Kekhawatiran mengenai terjadinya resesi di AS semakin menurun. IMF merevisi naik proyeksi pertumbuhan PDB AS di tahun 2024 menjadi 3,20%



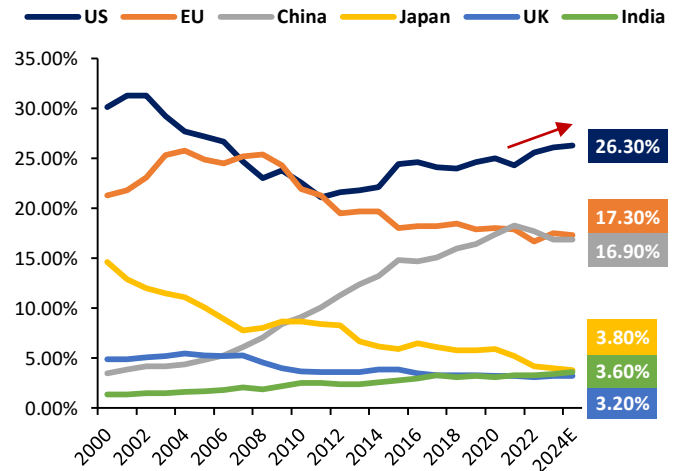
The Fed bahkan berencana melonggarkan pengurangan *balance sheet* sejak Juni 2024. Likuiditas yang berlimpah akan membuat inflasi lebih sulit turun ke target 2,00%



Alhasil, ruang The Fed untuk mulai menurunkan suku bunga relatif terbatas. Pelaku pasar hanya memperkirakan pemangkasan suku bunga sebesar 25 – 50 bps FY2024

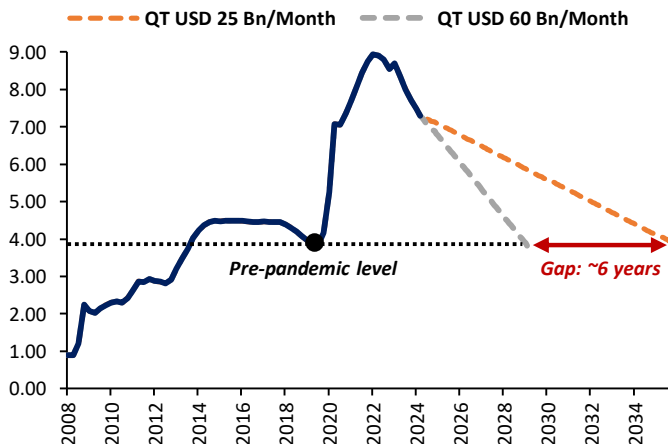
- Kekhawatiran mengenai potensi terjadinya resesi di AS semakin menurun. IMF bahkan kembali merevisi naik proyeksi pertumbuhan PDB AS untuk tahun 2024 dari 3,10% (Januari 2024) menjadi 3,20% (April 2024).
- Proyeksi tersebut didasari oleh solidnya perekonomian AS ditengah perlambatan ekonomi global, terlihat dari persentase kontribusi PDB AS terhadap PDB global yang terus mengalami kenaikan dan diestimasi mencapai 26,30% di akhir 2024 (**Exhibit 1**).
- Kondisi ini kontras dengan 5 negara lainnya yakni Eropa, Tiongkok, Jepang, Inggris, serta India dimana kontribusi dari kelima negara tersebut terhadap pertumbuhan PDB global cenderung stagnan.
- Pasalnya, meskipun suku bunga The Fed ditahan tinggi (5,50%) ditengah inflasi yang masih cenderung *sticky* (CPI April 2024: 3,40% YoY), data ketenagakerjaan yang solid dan likuiditas yang masih cukup berlimpah berhasil menopang tingkat belanja dan konsumsi masyarakat AS.

Exhibit 1: Share of Global GDP (%)



Source: IMF World Economic Outlook (April 2024)

Exhibit 2: Fed's Balance Sheet Projection (USD Tn)



Source: Bloomberg (29 May 2024)

- The Fed berencana melonggarkan pengurangan *balance sheet* dari USD 60,00 miliar menjadi hanya USD 25,00 miliar per bulan sejak Juni 2024 untuk menyerap penerbitan UST.
- Kebijakan tersebut diperkirakan akan menimbulkan perbedaan hingga sekitar 6,00 tahun untuk *balance sheet* The Fed kembali ke *pre-pandemic level* (**Exhibit 2**).
- Padahal, selama likuiditas masih cukup berlimpah, inflasi akan sulit turun lebih lanjut ke target The Fed di 2,00% terutama ditengah kenaikan harga energi dan tingkat konsumsi domestik yang masih relatif solid.
- Tidak hanya itu, pemilu AS di November 2024 turut menambah risiko inflasi. Pasalnya, terdapat kecenderungan kebijakan fiskal yang *pro-growth* menjelang pemilu.
- Penurunan inflasi yang cenderung lambat membatasi ruang The Fed untuk menurunkan suku bunga secara signifikan dalam jangka pendek. Pelaku pasar hanya memperkirakan pemangkasan suku bunga sebesar 25 bps FY2024.

▲ Cash IDR

Imbal hasil bunga deposito berpotensi naik terutama bila BI kembali menaikkan suku bunga untuk menjaga stabilitas IDR

▼ Fixed Income USD

Penurunan *yield* INDON terbatas ditengah terbatasnya penurunan *yield* UST akibat ekspektasi suku bunga The Fed *higher for longer*

▼ Fixed Income IDR

Penurunan *yield* FR terbatas karena USD menguat, *yield* UST bertahan tinggi, dan suku bunga BI ditahan di 6,25%

▲ Equity USD

Pasar saham AS naik di bulan Mei 2024 akibat optimisme *soft landing*, euforia AI, dan rencana perlambatan laju QT

▼ Equity IDR

IHSG terkoreksi signifikan dengan dikontribusikan oleh saham *big cap* akibat *outflow* asing yang cukup signifikan

Back To The Race



Pemulihan ekonomi Tiongkok berlanjut secara gradual di 2024. Tingkat konsumsi masih cenderung rendah namun aktivitas manufaktur membaik



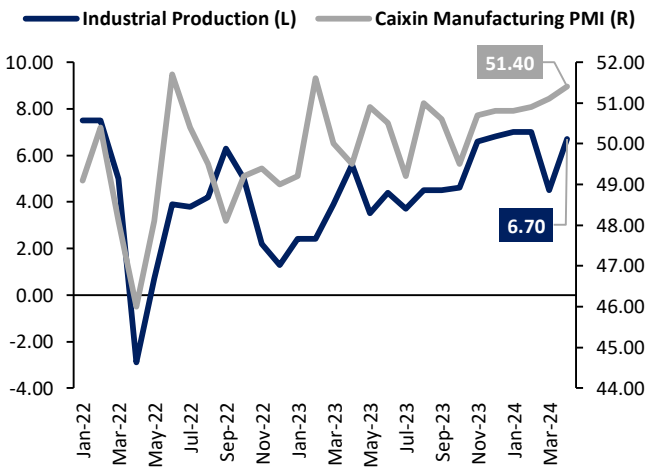
Pemerintah dan bank sentral terus menggelontorkan stimulus untuk mendukung pemulihan ekonomi. Investor asing mulai mencatatkan inflow ditengah membaiknya sentimen



Namun, kenaikan tariff impor serta pemilu AS di November 2024 memberikan tantangan baru bagi perekonomian Tiongkok terutama dari sisi perdagangan

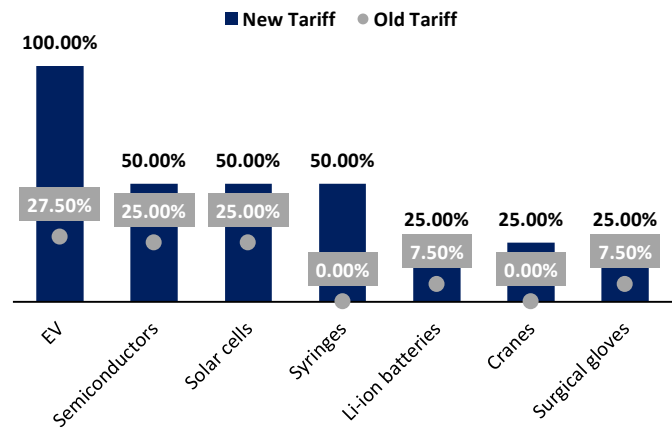
- Pemulihan ekonomi Tiongkok berlanjut secara gradual di tahun 2024.
- Tingkat konsumsi memang masih cenderung rendah seiring dengan rendahnya tingkat kepercayaan masyarakat dimana CPI April 2024 hanya tumbuh 0,30% YoY sementara retail sales April 2024 hanya naik 2,30% YoY.
- Akan tetapi, aktivitas manufaktur relatif membaik ditandai dengan industrial production April 2024 yang naik cukup signifikan yakni 6,70% YoY dan Caixin Manufacturing PMI April 2024 yang menyentuh level tertinggi sejak Februari 2023 ke 51,40 (Exhibit 3).
- Pemerintah dan bank sentral (PBoC) masih terus berupaya menggelontorkan stimulus dengan menambah likuiditas, menahan suku bunga rendah, hingga memberikan insentif di sektor properti yang menjadi salah satu sumber permasalahan utama dari lambatnya pemulihan ekonomi.
- Stimulus tersebut diharapkan mampu memperbaiki sentimen dan mendorong tingkat kepercayaan masyarakat sehingga pemulihan ekonomi dapat berlanjut.

Exhibit 3: China Industrial Production (%YoY) & Caixin Manufacturing PMI



Source: Bloomberg (May 2024)

Exhibit 4: US Tariffs on China Imports



Source: Various Sources (May 2024)

- Namun, tantangan bagi pemulihan ekonomi Tiongkok juga bersumber dari faktor eksternal.
- Di bulan Mei 2024, Biden mengumumkan kenaikan tariff atas barang-barang impor dari Tiongkok terutama yang berkaitan dengan electric vehicle (EV) seperti semiconductors dan battery (Exhibit 4).
- Penerapan kebijakan ini akan berdampak negatif bagi Tiongkok terutama dari sisi perdagangan mengingat AS merupakan salah satu negara tujuan ekspor utama bagi Tiongkok.
- Selain itu, tensi geopolitik antara AS dan Tiongkok yang kembali meningkat juga dapat membebani sentimen dan membatasi inflow asing ke pasar finansial Tiongkok.
- Implikasinya, keberlanjutan pemulihan ekonomi Tiongkok diperkirakan akan berlangsung secara perlahan dan memerlukan waktu yang cukup lama.

— Cash IDR
Tidak terdapat dampak langsung

— Fixed Income USD
Tidak terdapat dampak langsung

— Fixed Income IDR
Tidak terdapat dampak langsung

▲ Equity USD
Pasar saham Tiongkok rally seiring dengan ekonomi yang mulai pulih secara gradual, kembalinya inflow asing, earnings emiten yang solid, dan valuasi yang murah

▼ Equity IDR
Membaiknya sentimen di Tiongkok berpotensi menyebabkan rotasi investor asing dari IHSG ke pasar saham Tiongkok

Sigh Of Relief



Indonesia mencatatkan pertumbuhan PDB yang solid di Q1-2024 yakni sebesar 5,11% YoY, ditopang oleh belanja pemerintah dan konsumsi yang relatif terjaga



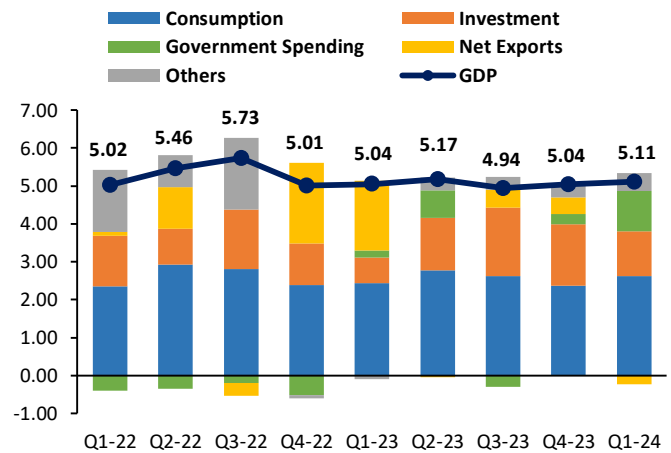
Di sisi lain, surplus neraca dagang mulai turun sehingga *current account* dan *balance of payment* tercatat defisit di Q1-2024



Pertumbuhan PDB di beberapa kuartal mendatang berpotensi melambat ke kisaran 4,90% - 5,00% YoY

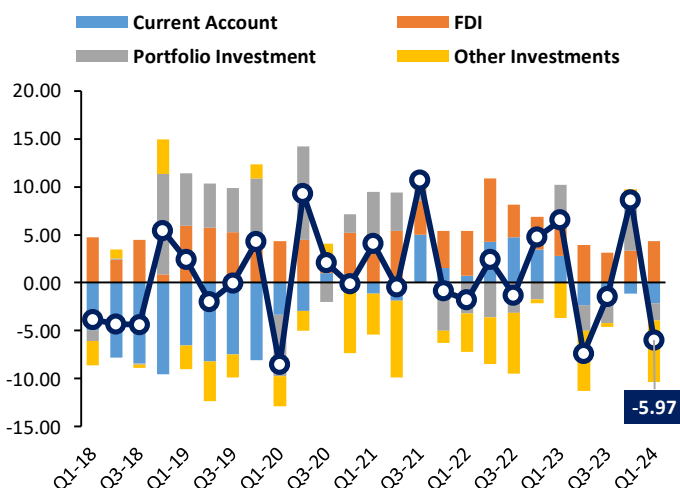
- Indonesia mencatatkan pertumbuhan ekonomi yang cukup solid di Q1-2024 dimana PDB tumbuh 5,11% YoY (*exp.* 5,08% YoY) (**Exhibit 5**).
- Pertumbuhan tersebut utamanya dikontribusikan oleh peningkatan *government spending* yang pada akhirnya juga menopang konsumsi masyarakat kelas menengah bawah.
- Selain itu, pelaksanaan pemilu 2024 dan dimulainya Hari Raya Idul Fitri turut mendorong minat belanja masyarakat di Q1-2024 sehingga konsumsi relatif terjaga.
- Di sisi lain, *net exports* mencatatkan pertumbuhan negatif. Ekspor turun ditengah penurunan harga komoditas dan perlambatan ekonomi global sementara impor terutama pangan naik ditengah keterlambatan panen akibat fenomena El Nino.
- Pertumbuhan PDB Indonesia di beberapa kuartal mendatang berpotensi melambat ke 4,90% - 5,00% YoY seiring dengan *growth driver* yang lebih terbatas dibandingkan Q1-2024.

Exhibit 5: Indonesia GDP Growth (%YoY)



Source: BCA Economic Research (May 2024)

Exhibit 6: Indonesia Balance of Payment (USD Bn)



Source: Bank Indonesia, BCA Economic Research (May 2024)

- Turunnya surplus neraca dagang membuat *current account* kembali mencatatkan defisit USD 2,20 miliar atau setara dengan -0,60% terhadap PDB di Q1-2024. Sejalan dengan hal tersebut, *balance of payment* juga tercatat defisit USD 5,97 miliar (**Exhibit 6**).
- Ke depannya, *balance of payment* diperkirakan terjaga dengan *current account* berada dalam kisaran defisit rendah (-0,10% hingga -0,90% dari PDB) di tahun 2024.
- Dalam kondisi saat ini, BI masih memiliki ruang yang cukup untuk menjaga stabilitas IDR. Per April 2024, cadangan devisa Indonesia masih relatif tinggi di USD 136,20 miliar atau setara dengan 6,00 bulan impor dan pembayaran utang luar negeri pemerintah.
- Akan tetapi, angka tersebut relatif menurun dibandingkan Maret 2024 sebesar USD 140,40 miliar karena digunakan untuk intervensi BI demi mencegah pelemahan IDR yang terlalu signifikan ditengah penguatan USD dan *outflow* asing ditengah rotasi investor ke Tiongkok dan negara lainnya di kawasan EM Asia dengan fundamental kuat.

▲ **Cash IDR**

Imbal hasil bunga deposito berpotensi naik terutama bila BI kembali menaikkan suku bunga untuk menjaga stabilitas IDR

— **Fixed Income USD**

Tidak terdapat dampak langsung

▼ **Fixed Income IDR**

Penurunan *yield* FR terbatas karena *yield* UST bertahan tinggi, suku bunga BI ditahan di 6,25%, dan imbal hasil SRBI atraktif

— **Equity USD**

Tidak terdapat dampak langsung

▼ **Equity IDR**

IHSG terkoreksi signifikan dengan dikontribusikan oleh saham *big cap* akibat *outflow* asing yang cukup signifikan

Currency Outlook



DXY (103,20 – 107,00)



AUD/USD (0,6500 – 0,6800)



USD/IDR (15.800 – 16.300)



EUR/USD (1,0610 – 1,1000)



USD/JPY (152,00 – 160,20)



GBP/USD (1,2300 – 1,2900)



USD/CNH (7,1700 – 7,2800)

Pergerakan DXY dipengaruhi oleh:

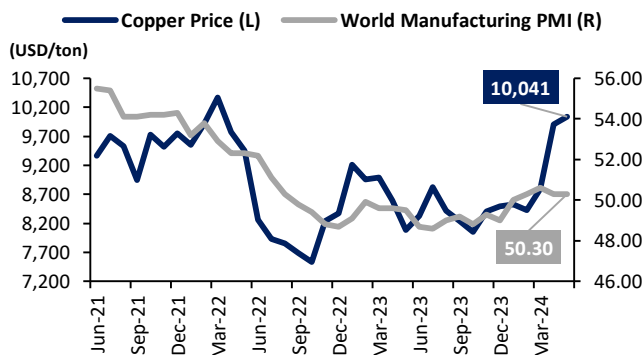
- Data bulan April 2024 menunjukkan penurunan ekonomi AS dan data ketenagakerjaan yang melambat, ditandai oleh: 1) *Retail sales* stagnan di 0,00% MoM (*prev.* 0,60% MoM); 2) *Nonfarm payrolls* hanya naik 175K (*prev.* 315K); 3) *Unemployment rate* naik ke 3,90% (*prev.* 3,80%). Hal ini memberikan indikasi positif untuk penurunan laju inflasi AS.
- Inflasi konsumen AS melambat untuk pertama kalinya dalam 6 bulan terakhir di April 2024. CPI naik 3,40% YoY (*prev.* 3,50% YoY) dan *core CPI* naik 3,60% YoY (*prev.* 3,80% YoY). Penurunan didorong oleh penurunan harga mobil bekas meskipun disinflasi tidak terlihat dari *shelter* yang masih stabil di 0,40% MoM.
- The Fed menahan suku bunga di 5,50% pada FOMC 1 Mei 2024 dan akan merilis *dot plot* di pertemuan selanjutnya pada 12 Juni 2024. Para pejabat The Fed mengindikasikan suku bunga perlu ditahan tinggi lebih lama hingga inflasi turun menuju target 2,00%.

Pergerakan USD/IDR dipengaruhi oleh:

- Data ekonomi Indonesia cenderung stagnan di April 2024, ditandai oleh: 1) S&P Global Manufacturing PMI turun ke 52,90 (*prev.* 54,20); 2) *Trade balance* turun ke USD 3,56 miliar (*prev.* USD 4,58 miliar); 3) PDB Q1-2024 tumbuh 5,11% YoY (*prev.* 5,04% YoY), didorong oleh belanja pemerintah (+19,90% YoY) menjelang pemilu serta peningkatan konsumsi selama Hari Raya Idul Fitri.
- Inflasi di bulan April 2024 melambat dan masih berada dalam rentang yang diharapkan BI. CPI naik 3,00% YoY (*prev.* 3,05% YoY) dan *core CPI* naik 1,82% YoY (*prev.* 1,77% YoY). Inflasi pangan relatif menurun memasuki musim panen.
- BI menaikkan suku bunga 25 bps ke 6,25% pada RDG April 2024 dengan *lending facility rate* di 7,00% dan *deposit facility rate* di 5,50% untuk menjaga stabilitas IDR. BI juga melanjutkan intervensi di pasar valas sehingga cadangan devisa April 2024 turun menjadi USD 136,20 miliar (*prev.* USD 140,39 miliar). IDR masih tertekan ditengah ketidakpastian penurunan suku bunga AS, kekhawatiran tensi geopolitik, serta peningkatan kebutuhan USD untuk pembayaran dividen dan utang pemerintah.

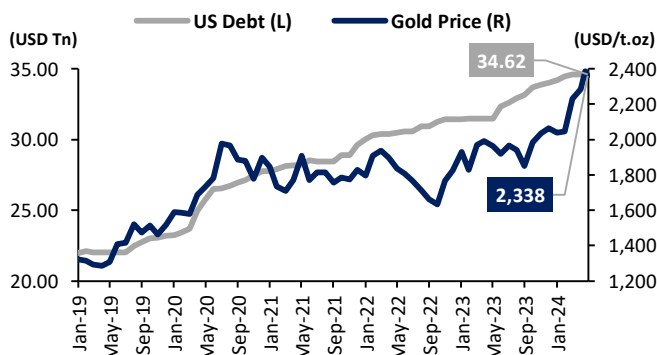
Commodity Snapshot

Exhibit 7: Copper Price (USD/ton) & World Manufacturing PMI



Source: Bloomberg (30 May 2024)

Exhibit 8: US Debt (USD Tn) & Gold Price (USD/t.oz)



Source: Bloomberg (30 May 2024)

Tembaga

- Harga tembaga yang bergerak di kisaran USD 8.300/ton pada awal tahun 2024 mulai naik ke USD 10.041/ton per 30 Mei 2024 seiring terjadinya ekspansi di industri manufaktur dunia terutama Tiongkok yang merupakan importir tembaga terbesar di dunia, terlihat dari World Manufacturing PMI yang bertahan di 50,30 (**Exhibit 7**). Selain itu, implementasi AI yang terus berlanjut serta pengembangan *electric vehicle* (EV) juga turut mendorong peningkatan permintaan tembaga sehingga menopang kenaikan harga.
- Ke depannya, harga tembaga berpotensi bertahan tinggi terutama bila tingkat produksi (*supply*) tidak mampu mengimbangi kenaikan permintaan tembaga dari Tiongkok dan berbagai negara lainnya di dunia.

Emas

- Harga emas masih bertahan tinggi dan ditutup di level USD 2.338/t.oz per 30 Mei 2024. Pasalnya, tensi geopolitik yang kembali memanas di Timur Tengah meningkatkan permintaan akan emas sebagai *safe haven asset*.
- Bank sentral dunia terutama Tiongkok juga masih terus mengakumulasi emas sebagai upaya diversifikasi dari *US Treasury*. Selain itu, meningkatnya risiko fiskal AS ditengah tingginya tingkat utang pemerintah (USD 34,62 triliun per 30 Mei 2024) turut menimbulkan kekhawatiran mengenai melebarnya defisit fiskal AS sehingga investor beralih mengakumulasi emas. Secara historis, terdapat korelasi positif antara kenaikan tingkat utang pemerintah AS dengan pergerakan harga emas (**Exhibit 8**).

Cash/Deposit (IDR)

SLIGHTLY OVERWEIGHT – no change

Suku bunga BI yang dipertahankan di level yang relatif tinggi (6,25%) serta likuiditas yang lebih ketat di sistem perbankan berpotensi meningkatkan bunga deposito ke depannya. Namun, perluasan insentif KLM oleh BI diperkirakan mampu menambah likuiditas sehingga mengurangi tekanan bagi bank untuk menaikkan bunga deposito secara agresif dalam waktu dekat.

Fundamental

- Di RDG Mei 2024, BI menahan suku bunga di level 6,25%.
- Suku bunga masih dipertahankan di level yang relatif tinggi untuk menjaga selisih suku bunga riil (suku bunga dikurangi inflasi) dengan The Fed.
- Pasalnya, ada korelasi positif antara selisih suku bunga riil BI dan The Fed dengan pergerakan USD/IDR dimana ketika selisih suku bunga riil menyempit maka IDR cenderung terkoreksi, begitu pula sebaliknya (**Exhibit 9**). Selisih suku bunga riil yang lebih lebar diperlukan untuk menjaga stabilitas IDR.
- Suku bunga BI yang relatif tinggi berpotensi membuat bunga deposito turut mengalami kenaikan ke depannya.

Valuasi

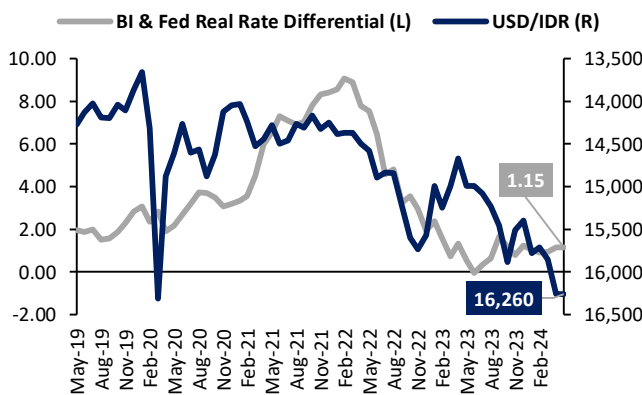
- Rata-rata bunga deposito IDR 12 bulan berada di level 3,98% per 30 Mei 2024 (avg. 5YR: 4,31%).
- Inflasi Indonesia yang mendekati *upper-bound* BI di 3,00% pada bulan April 2024 turut membuat *spread* antara deposito dan inflasi bertahan rendah di level 0,98% (avg. 5YR: 1,40%). Namun, ada potensi *spread* kembali melebar ke depannya seiring dengan bunga deposito yang diekspektasi naik serta tekanan inflasi terutama dari pangan dan transportasi yang mereda pasca *festive season*.

Sentimen

- *Loan to deposit ratio* (LDR) perbankan konsisten mengalami kenaikan hingga menyentuh level 86,53% per April 2024, melampaui rata-rata 5 tahunnya di level 85,17% (**Exhibit 10**). LDR dari beberapa *big banks* bahkan hampir menyentuh level 90,00%.
- Kenaikan LDR mengindikasikan likuiditas di sistem perbankan yang lebih ketat. Akan tetapi, perluasan kebijakan KLM oleh BI diperkirakan mampu menambah likuiditas hingga IDR 81,00 triliun di sistem perbankan sehingga mengurangi tekanan bagi bank untuk menaikkan bunga deposito secara agresif dalam waktu dekat.

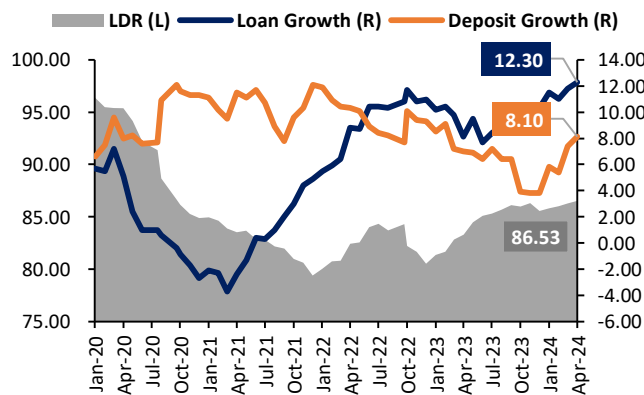
Faktor risiko: 1) BI menurunkan suku bunga lebih cepat dari ekspektasi; 2) Inflasi Indonesia naik signifikan bahkan melampaui target BI; 3) Likuiditas di sistem perbankan terus meningkat.

Exhibit 9: BI & The Fed Real Rate Differential (%) vs. USD/IDR Movement

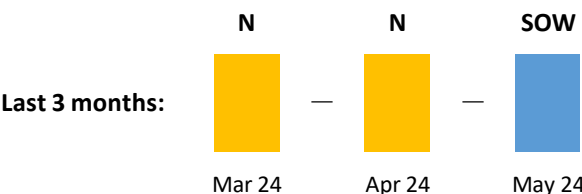


Source: Bloomberg (30 May 2024)

Exhibit 10: Loan Growth (% YoY), Deposit Growth (% YoY), and LDR (%)



Source: Bloomberg, BCA Sekuritas (April 2024)



Fixed Income (USD)

NEUTRAL – no change

Indikasi suku bunga The Fed *higher for longer* serta risiko fiskal AS yang meningkat ditengah potensi penerbitan UST yang masif dan *demand* terutama dari *foreign countries* yang lebih rendah berpotensi membuat *yield* UST bertahan tinggi sehingga akan turut membatasi potensi penurunan *yield* INDON dalam beberapa waktu ke depan.

Fundamental 🌐

- *Yield* UST 10YR yang semula sempat turun ke kisaran 4,34% pasca rilis data ketenagakerjaan AS yang melemah serta data inflasi baik PPI & CPI yang sesuai ekspektasi di pertengahan Mei 2024 kembali naik ke level 4,55% per 30 Mei 2024.
- Kenaikan *yield* dipicu oleh rilis data PMI manufaktur dan jasa AS di bulan Mei-24 yang kembali naik, mengindikasikan ekonomi AS yang *resilient*. Kondisi ini membatasi ruang The Fed untuk memangkas suku bunga setidaknya dalam jangka pendek.
- Selain itu, para pejabat The Fed turut mengindikasikan bahwa suku bunga kemungkinan besar harus ditahan tinggi dalam waktu yang lebih lama (*higher for longer*) di FOMC *minutes of meeting* bulan Mei 2024. Selama The Fed belum mulai memangkas suku bunga, kecil kemungkinan untuk *yield* UST turun signifikan.
- Selain dari segi moneter, penurunan *yield* UST juga tertahan oleh risiko fiskal AS yang meningkat ditengah rencana penerbitan UST yang cukup masif.
- Alhasil, inversi *yield* UST 10YR dan 2YR menyempit karena *yield* tenor panjang (UST 10YR) naik lebih signifikan dibandingkan tenor pendek (UST 2YR). Hal ini mencerminkan pelaku pasar yang mulai *pricing-in* kondisi suku bunga *higher for longer* serta risiko fiskal AS yang meningkat (**Exhibit 11**).
- *Yield* UST merupakan acuan obligasi dunia sehingga potensi penurunan *yield* yang terbatas setidaknya dalam jangka pendek akan turut membatasi potensi penurunan *yield* INDON ke depannya.

Valuasi 📊

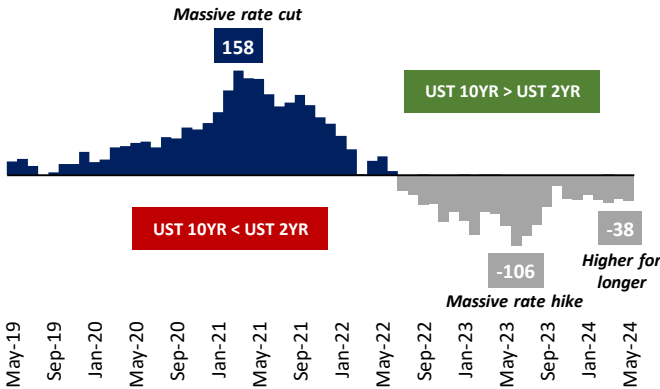
- *Yield spread* INDON 10YR & UST 10YR relatif sempit di 79 bps per 30 Mei 2024 (*avg.* 5YR: 118 bps).
- Namun, *spread* yang menyempit dijustifikasi oleh pengelolaan fiskal Indonesia yang *prudent*. Hingga April 2024, masih tercatat surplus fiskal sebesar 0,33% terhadap PDB (target FY2024: -2,30% terhadap PDB).

Sentimen 🌐

- *Demand* dari *foreign countries* terutama Tiongkok mengalami penurunan. Per Maret 2024, persentase kepemilikan *foreign countries* terhadap *outstanding* UST *debt* hanya berada di kisaran 23,00%, jauh lebih rendah dibanding tahun 2019 di kisaran 31,00% (**Exhibit 12**). Kondisi ini berpotensi membatasi penurunan *yield* UST.

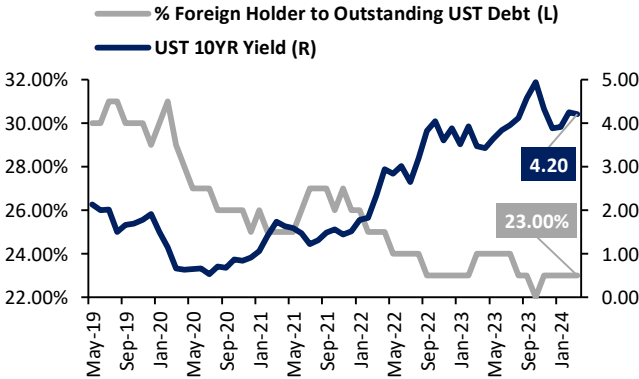
Faktor risiko: 1) Inflasi AS *sticky* dan sulit kembali ke target The Fed dalam jangka pendek; 2) Penerbitan UST lebih masif dari perkiraan; 3) Ketidakpastian meningkat menjelang pemilu AS di November 2024; 4) Tensi geopolitik meningkat.

Exhibit 11: UST 10YR - UST 2YR Yield Spread (Bps)

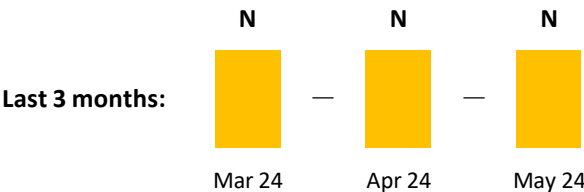


Source: Bloomberg (30 May 2024)

Exhibit 12: % Foreign Countries Ownership to Outstanding UST & UST 10YR Yield Movement (%)



Source: Bloomberg (31 March 2024)



Fixed Income (IDR)

NEUTRAL – no change

Pergerakan *yield* FR ditopang *demand* dari BI serta investor domestik non-bank yang masih relatif solid. Walaupun demikian, *yield* FR sulit turun signifikan dalam jangka pendek melihat BI masih menahan suku bunga di level 6,25% dan ada instrumen jangka pendek (SRBI) yang dapat memberikan *yield* yang atraktif.

Fundamental

- Setelah menembus level psikologis 7,00% di akhir April 2024, *yield* FR 10YR sedikit turun dan ditutup di 6,96% per 30 Mei 2024.
- Walaupun investor asing belum membukukan *inflow* yang signifikan dan *demand* bank umum mengalami penurunan ditengah rotasi ke SRBI, *demand* yang tinggi dari BI serta institusi non-bank seperti *mutual funds*, asuransi, dan dana pensiun berhasil menopang *yield* FR.
- Per 30 Mei 2024, BI tercatat sebagai institusi dengan kepemilikan obligasi terbesar di pasar obligasi Indonesia (24,52%), melampaui bank umum yang selama 4 tahun terakhir menjadi institusi dengan kepemilikan obligasi terbesar (22,94%). Kepemilikan institusi non-bank juga konsisten mengalami kenaikan (21,98%) menjadi hampir setara dengan bank umum (**Exhibit 13**).
- Peran BI serta institusi non-bank yang mendominasi diperkirakan dapat terus menopang *yield* FR ke depannya. Namun, potensi penurunan *yield* FR yang signifikan juga relatif terbatas setidaknya dalam beberapa bulan ke depan.
- Pasalnya, BI masih menahan suku bunga di 6,25%, menjadikan selisih *yield* FR 10YR dan suku bunga BI semakin sempit di 0,71% per 30 Mei 2024. Padahal, rata-rata selisih *yield* FR 10YR dan suku bunga BI berada di 2,14% dalam 5 tahun terakhir (**Exhibit 14**).
- Selain itu, *yield* FR juga sulit turun signifikan melihat ada instrumen jangka pendek seperti SRBI yang menawarkan imbal hasil atraktif. *Yield* FR harus bertahan tinggi untuk tetap kompetitif di mata investor.

Valuasi

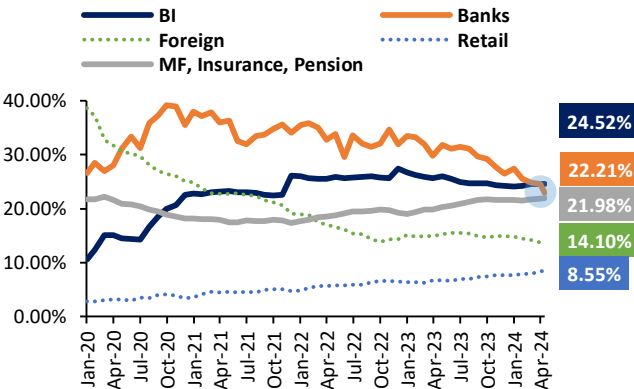
- Yield spread* FR 10YR & UST 10YR relatif sempit di 242 bps per 30 Mei 2024 (*avg.* 5YR: 439 bps).
- Namun, *spread* yang menyempit dijustifikasi oleh pengelolaan fiskal Indonesia yang *prudent*. Hingga April 2024, masih tercatat surplus fiskal sebesar 0,33% terhadap PDB (target FY2024: -2,30% terhadap PDB).

Sentimen

- Investor asing membukukan *inflow* sekitar IDR 15,00 triliun secara MTD 30 Mei 2024. *Inflow* terjadi seiring dengan pergerakan IDR yang *flat* dalam periode yang sama.
- Investor asing masih cenderung *wait and see* kebijakan moneter global serta transisi dan kebijakan fiskal dari pemerintahan baru.

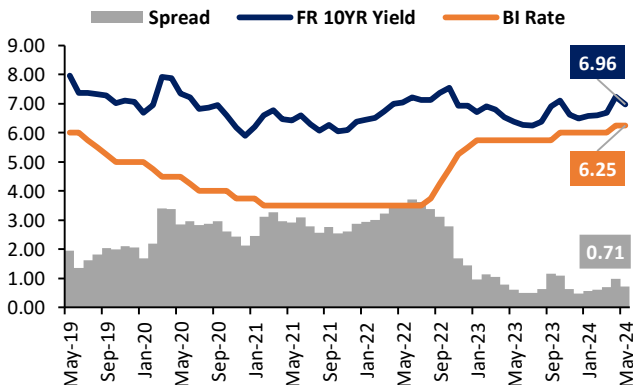
Faktor risiko: 1) Kondisi makroekonomi Indonesia mulai melemah; 2) Inflasi Indonesia naik signifikan bahkan melampaui target BI; 3) Ada *negative surprises* yang dapat melemahkan IDR (kebijakan moneter global dan tensi geopolitik); 4) Dukungan investor domestik mulai memudar.

Exhibit 13: Investor Ownership In The Indonesian Bond Market

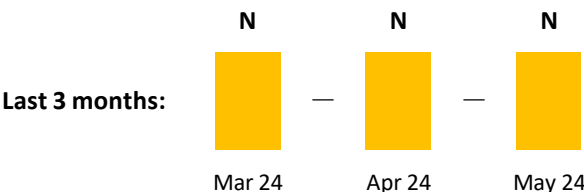


Source: DJPPR Kementerian Keuangan, Bloomberg (30 May 2024)

Exhibit 14: FR 10YR Yield & BI Rate Movement (%)



Source: Bloomberg (30 May 2024)



Equity (USD) – Developed Market

NEUTRAL – no change

Sektor teknologi AS (*The Magnificent 7*) kembali rally hingga mencetak *all time high* di bulan Mei 2024. Rally ditopang oleh rilis *earnings emiten* di Q1-2024 yang solid serta euforia AI yang berlanjut. Akan tetapi, kenaikan harga saham yang sudah sangat signifikan sejak awal 2023 membuat valuasi relatif tinggi sehingga berpotensi memicu aksi *profit taking* ke depannya.

Fundamental

- Kinerja pasar saham AS khususnya sektor teknologi (*The Magnificent 7*) mengungguli mayoritas pasar saham global secara YTD 30 Mei 2024.
- Dari 22 minggu yang berjalan di 2024, kinerja *The Magnificent 7* ditutup positif sebanyak 16 minggu. Kinerja terbaik dibukukan ketika *The Magnificent 7* merilis *earnings* Q4-2023 di awal Februari 2024 dan *earnings* Q1-2024 di awal Mei 2024 (**Exhibit 15**).
- Pasalnya, *The Magnificent 7* dapat membukukan *sales & earnings growth* yang relatif solid bahkan melampaui ekspektasi analis. Hal ini terlihat dari *sales & earnings surprises* yang cukup tinggi baik di Q4-2023 maupun Q1-2024 (**Exhibit 16**).
- Selain itu, beberapa *The Magnificent 7* seperti NVIDIA dan Alphabet turut mengumumkan *corporate action* yakni *share repurchase* dan pembagian dividen. Hal ini memberikan sinyal bahwa kondisi keuangan perusahaan relatif kuat.

Valuasi

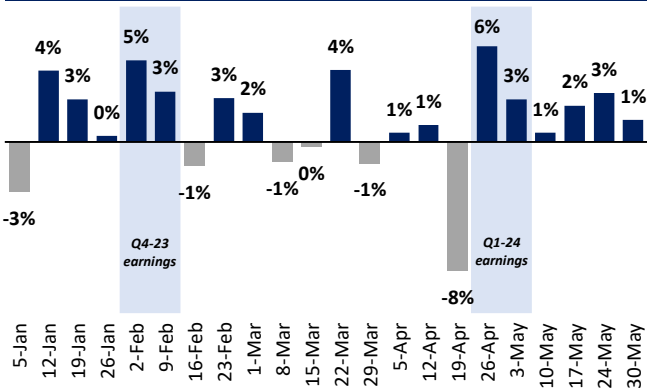
- Rally yang terjadi di saham teknologi setidaknya sejak awal tahun 2023 hingga 30 Mei 2024 (159%) membuat valuasi relatif tinggi.
- Sebagai proksi, *earnings yield* *The Magnificent 7* hanya berada di kisaran 2,72% per 30 Mei 2024, jauh lebih rendah dibandingkan *yield* UST 10YR di level 4,55%. Secara teori, *The Magnificent 7* sebagai *riskier asset* seharusnya memberikan *yield* yang lebih tinggi dibandingkan UST yang merupakan *safe haven asset*.
- Valuasi yang relatif tinggi membuat aksi *profit taking* dan volatilitas menjadi lebih rentan terjadi ke depannya.

Sentimen

- Ekonomi AS yang *resilient*, optimisme *soft landing*, serta euforia AI yang berlanjut membuat sektor teknologi kembali mencetak *all time high* di bulan Mei 2024.
- Selain itu, pengurangan laju *quantitative tightening* The Fed dari USD 60,00 miliar menjadi USD 25,00 miliar per bulan diperkirakan membuat likuiditas tetap berlimpah sehingga berpotensi meningkatkan kapasitas investor untuk berinvestasi di pasar saham AS.

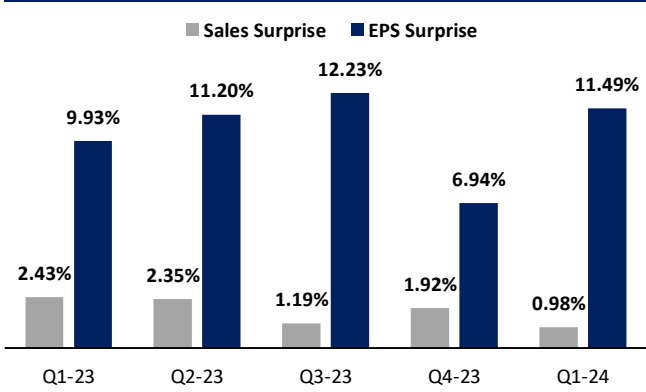
Faktor risiko: 1) *Earnings growth* melambat; 2) Pemangkasan suku bunga The Fed lebih sedikit dan lebih lambat dari ekspektasi pasar; 3) Aksi *profit taking* mulai terjadi; 4) Euforia AI memudar.

Exhibit 15: *The Magnificent 7* Weekly Performance YTD 30 May 2024 (%)

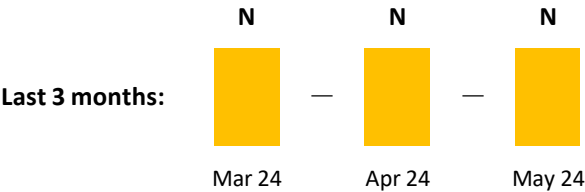


Source: Bloomberg (30 May 2024)

Exhibit 16: *The Magnificent 7* Sales & Earnings Surprises (%)



Source: Bloomberg (30 May 2024)



Equity (USD) – Emerging Market

NEUTRAL – no change

Pasar saham EM Asia ditutup menguat 4,06% secara YTD 30 Mei 2024. Penguatan dikontribusikan oleh *rebound* di pasar saham Tiongkok seiring dengan kondisi ekonomi yang mulai pulih secara gradual, stimulus moneter dan fiskal yang lebih masif, *earnings* emiten Q1-2024 yang cukup solid, serta valuasi pasar saham yang murah.

Fundamental

- Setelah emiten *chip semiconductor* di Taiwan dan Korea Selatan melaporkan *earnings* yang sangat baik di Q1-2024, emiten berbasis teknologi di Tiongkok kini mulai melaporkan *earnings* Q1-2024.
- Tencent, Baidu, dan JD.com melaporkan pertumbuhan laba yang positif sementara Alibaba mencatatkan pertumbuhan laba yang negatif. Namun, pertumbuhan laba Alibaba yang negatif lebih disebabkan oleh kerugian investasi di salah satu perusahaan publik. Di sisi lain, lini bisnis yang terdiri dari *e-commerce*, *cloud computing*, dan *AI-related* masih membukukan pertumbuhan yang positif.
- Pertumbuhan laba Tencent didorong oleh lini bisnis *advertising*, *cloud*, dan *gaming* yang membaik, Baidu ditopang oleh *online marketing* dan optimalisasi AI, sementara JD.com ditopang oleh kategori *general merch* dan program *share repurchase* yang telah diinisiasi perusahaan sejak awal tahun 2024.
- Kondisi ekonomi Tiongkok yang mulai pulih secara gradual serta stimulus moneter dan fiskal yang lebih masif sedikit banyak berdampak positif pada pertumbuhan laba emiten.

Valuasi

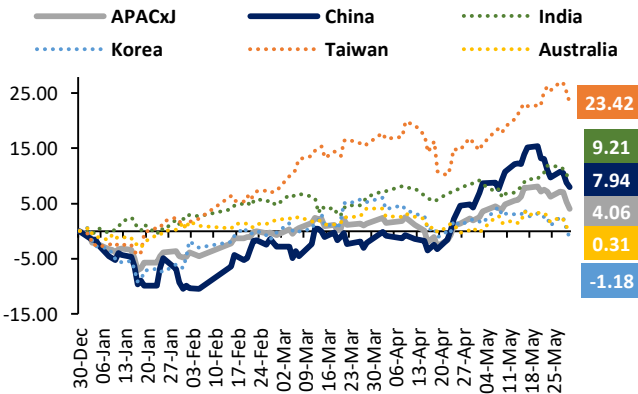
- Secara agregat, valuasi pasar saham EM Asia jauh lebih rendah dibandingkan valuasi pasar saham negara maju khususnya AS.
- Namun, hal tersebut lebih disebabkan oleh valuasi dari pasar saham Tiongkok yang sangat rendah. *Forward p/e* pasar saham Tiongkok berada di level 10,50x (avg. 5YR: 13,24x).
- Sementara valuasi pasar saham Korea Selatan, Taiwan, dan India justru sudah melampaui rata-rata 5 tahunnya. *Forward p/e* pasar saham Korea Selatan berada di level 10,74x (avg. 5YR: 13,02x), Taiwan di level 19,32x (avg. 5YR: 16,08x), dan India di level 23,70x (avg. 5YR: 23,34x).

Sentimen

- Secara YTD 30 Mei 2024, MSCI Asia Pacific ex. Japan Index membukukan kinerja sebesar 4,06%. Kenaikan tersebut dikontribusikan oleh *rebound* di pasar saham Tiongkok yang cukup signifikan yakni sebesar 7,94% dalam periode yang sama (**Exhibit 17**). Sebagai informasi, Tiongkok memiliki porsi yang paling besar di MSCI Asia Pacific ex. Japan Index (**Exhibit 18**).
- Akan tetapi, eskalasi tensi geopolitik AS dan Tiongkok yang kembali memanaskan akibat rencana peningkatan tarif impor atas barang-barang Tiongkok yang berkaitan dengan *electric vehicle* dikhawatirkan kembali membebani pergerakan pasar saham Tiongkok.

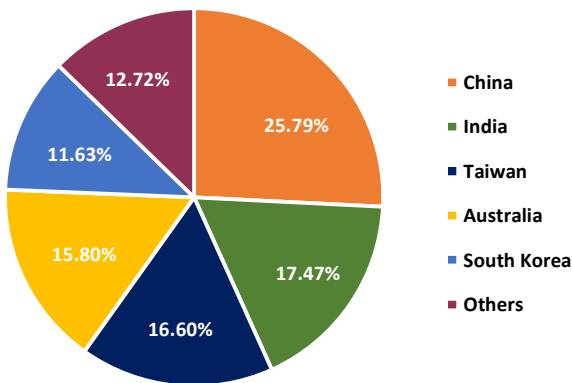
Faktor risiko: 1) *Earnings growth* melambat; 2) Investor asing membukukan *outflow* dari pasar saham EM Asia; 3) Tensi geopolitik AS dan Tiongkok terus memanaskan.

Exhibit 17: MSCI APACxJ Index Performance YTD 30 May 2024 (%)

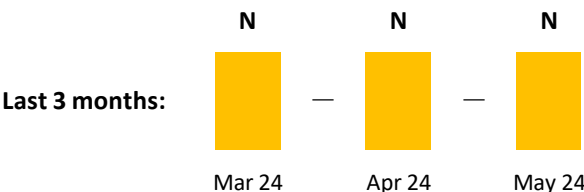


Source: Bloomberg (30 May 2024)

Exhibit 18: Weighting of Each Countries in MSCI APACxJ as of April 2024 (%)



Source: MSCI (April 2024)



NEUTRAL – no change

Kinerja IHSG cenderung tertinggal dibandingkan mayoritas pasar saham global secara YTD 30 Mei 2024. Koreksi yang terjadi di saham berkapitalisasi besar ditengah *outflow* investor asing yang masif menjadi alasannya. Pertumbuhan laba emiten yang mulai melambat serta minimnya katalis positif dikhawatirkan membuat IHSG sulit naik signifikan dalam jangka pendek.

Fundamental

- Dibandingkan kinerja mayoritas pasar saham global secara YTD 30 Mei 2024, kinerja IHSG cenderung tertinggal (-3,28%). Hal ini disebabkan oleh koreksi signifikan yang terjadi pada saham berkapitalisasi besar (LQ45: -9,94%) seiring dengan *outflow* investor asing yang masif sejak awal April 2024 (sekitar IDR 30,00 triliun) (**Exhibit 19**).
- Pasalnya, emiten membukukan *earnings* yang tidak terlalu solid di Q1-2024. Secara agregat, emiten berkapitalisasi besar di indeks LQ45 membukukan pertumbuhan laba yang negatif yakni sebesar -1,35% hingga 30 Mei 2024 (**Exhibit 20**).
- Suku bunga BI yang ditahan tinggi (6,25%) sedikit banyak turut berdampak negatif bagi kinerja beberapa *interest rate sensitive sector* seperti properti, infrastruktur (telekomunikasi & tower), dan otomotif.

Valuasi

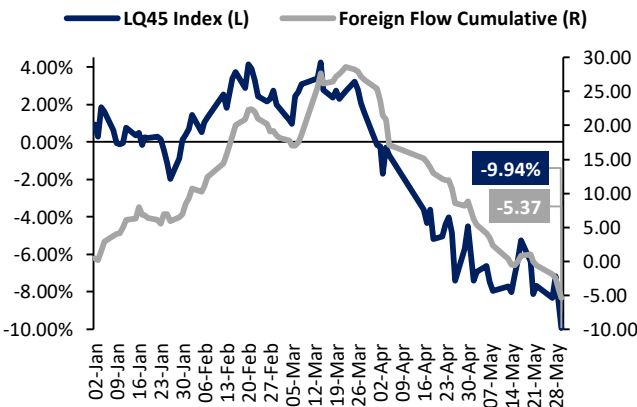
- Valuasi IHSG berada di level yang cukup menarik. Per 30 Mei 2024, *forward p/e* berada di level 12,97x (avg. 5YR: 17,33x).
- Koreksi signifikan yang terjadi di saham berkapitalisasi besar turut membuat valuasi indeks LQ45 semakin rendah. Per 30 Mei 2024, *forward p/e* berada di level 12,44x (avg. 5YR: 15,94x).

Sentimen

- Walaupun sempat membukukan *inflow* yang cukup signifikan dari awal Januari 2024 hingga awal April 2024, investor asing mulai konsisten membukukan *outflow* di IHSG.
- Selain karena *risk off sentiment* ditengah memanasnya tensi geopolitik di Timur Tengah, *outflow* turut disebabkan oleh rotasi ke pasar saham lain terutama Tiongkok ditengah fundamental yang membaik dan valuasi yang murah.
- Softer earnings growth* dan minimnya katalis positif dalam jangka pendek dikhawatirkan membuat IHSG sulit naik signifikan ke depannya. *Support* IHSG berada di kisaran 6.950 per 30 Mei 2024.

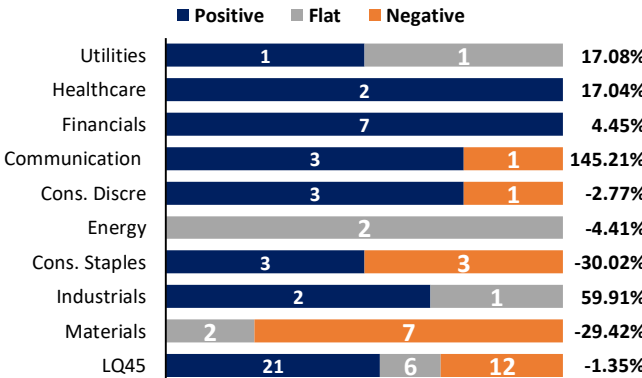
Faktor risiko: 1) *Earnings growth* melambat; 2) Inflasi Indonesia naik signifikan bahkan melampaui target BI; 3) Ada *negative surprises* yang dapat melemahkan IDR; 4) Investor asing *outflow* dari pasar saham Indonesia.

Exhibit 19: LQ45 Index Performance (%) & Foreign Flow Cumulative (IDR Tn)



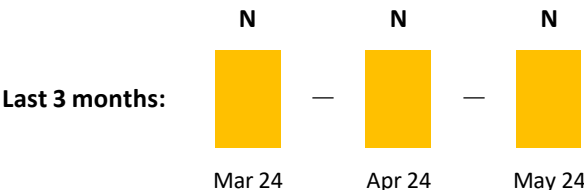
Source: Bloomberg (30 May 2024)

Exhibit 20: LQ45 Index Q1-2024 Earnings Result (%)



*Number of companies who have reported earnings: 39 companies

Source: Bloomberg (30 May 2024)



Economic Calendar & Product Highlights

Economic Calendar

Countries	Events	Dates
 United States	Manufacturing PMI May 2024	3-Jun-24
	JOLTs Job Openings April 2024	4-Jun-24
	Services PMI May 2024	5-Jun-24
	Composite PMI May 2024	5-Jun-24
	Trade Balance April 2024	6-Jun-24
	Average Hourly Earnings May 2024	7-Jun-24
	Nonfarm Payrolls May 2024	7-Jun-24
	Unemployment Rate May 2024	7-Jun-24
	CPI May 2024	12-Jun-24
	PPI May 2024	13-Jun-24
	Fed Interest Rate Decision	13-Jun-24
	Interest Rate Projection Q2-2024	13-Jun-24
	Retail Sales May 2024	18-Jun-24
	Industrial Production May 2024	18-Jun-24
 Euro Zone	Manufacturing PMI May 2024	3-Jun-24
	Services PMI May 2024	5-Jun-24
	Composite PMI May 2024	5-Jun-24
	PPI April 2024	5-Jun-24
	Retail Sales April 2024	6-Jun-24
	ECB Interest Rate Decision	6-Jun-24
	GDP Q1-2024	7-Jun-24
	Industrial Production April 2024	13-Jun-24
	Trade Balance April 2024	14-Jun-24
	CPI May 2024	18-Jun-24
	ZEW Economic Sentiment June 2024	18-Jun-24
 United Kingdom	Manufacturing PMI May 2024	3-Jun-24
	Services PMI May 2024	5-Jun-24
	Composite PMI May 2024	5-Jun-24
	Unemployment Rate April 2024	11-Jun-24
	GDP April 2024	12-Jun-24
	Industrial Production April 2024	12-Jun-24
	Trade Balance April 2024	12-Jun-24
	CPI May 2024	19-Jun-24
	PPI May 2024	19-Jun-24
	BoE Interest Rate Decision	20-Jun-24
 Japan	Manufacturing PMI May 2024	3-Jun-24
	Services PMI May 2024	5-Jun-24
	Current Account April 2024	10-Jun-24
	GDP Q1-2024	10-Jun-24
	PPI May 2024	12-Jun-24
	BoJ Interest Rate Decision	14-Jun-24
	Industrial Production April 2024	14-Jun-24
	Trade Balance May 2024	19-Jun-24
 China	Caixin Manufacturing PMI May 2024	3-Jun-24
	Caixin Services PMI May 2024	5-Jun-24
	FX Reserves May 2024	7-Jun-24
	Trade Balance May 2024	7-Jun-24
	CPI May 2024	12-Jun-24
	PPI May 2024	12-Jun-24
	Fixed Asset Investment May 2024	17-Jun-24
	Industrial Production May 2024	17-Jun-24
	Retail Sales May 2024	17-Jun-24
	Unemployment Rate May 2024	17-Jun-24
	China Loan Prime Rate 5Y	20-Jun-24
 Indonesia	Nikkei Manufacturing PMI May 2024	3-Jun-24
	Core Inflation May 2024	3-Jun-24
	Inflation May 2024	3-Jun-24
	FX Reserves May 2024	7-Jun-24
	Consumer Confidence May 2024	10-Jun-24
	Retail Sales April 2024	11-Jun-24
	Trade Balance May 2024	19-Jun-24
	Deposit Facility Rate June 2024	20-Jun-24
	Lending Facility Rate June 2024	20-Jun-24
	Loan Growth May 2024	20-Jun-24

Product Highlights

Name	Type	Launch/Mature	Period
SBR011	Bond	Mature	Jun-24
SBR013	Bond	Launch	Jun-24
PBS031	Bond	Mature	Jul-24
INDOIS24NEW	Bond	Mature	Aug-24
SR021	Bond	Launch	Aug-24
INDOIS24	Bond	Mature	Sep-24
SR015	Bond	Mature	Sep-24
ORI026	Bond	Launch	Sep-24
ORI020	Bond	Mature	Oct-24
ST009	Bond	Mature	Nov-24
ST013	Bond	Launch	Nov-24

Glossary

Balance sheet: neraca yang mencatat jumlah aset, liabilitas (utang), dan modal.

Cadangan devisa: aset yang dimiliki oleh bank sentral atau otoritas moneter untuk memenuhi kewajiban keuangan karena adanya transaksi internasional.

Consumer Price Index: indikator yang digunakan untuk mengukur inflasi dari sisi konsumen. Biasa disingkat menjadi **CPI**.

Defisit fiskal: kelebihan belanja pemerintah dibandingkan dengan penerimaannya.

Dot plot: proyeksi suku bunga The Fed.

Earnings: laba.

Earnings yield: rasio yang mengukur perbandingan laba bersih terhadap harga saham.

FOMC meeting: pertemuan para pejabat The Fed untuk membahas arah kebijakan moneter ke depannya.

Foreign inflow: aliran dana masuk dari investor asing ke kelas aset tertentu.

Foreign outflow: aliran dana keluar dari investor asing dari kelas aset tertentu.

Forward price to earnings ratio: rasio yang digunakan untuk mengukur nilai atau valuasi sebuah perusahaan, dihitung dengan cara membagi harga saham dengan potensi earnings dalam 12 bulan kedepan. Biasa disingkat menjadi **forward p/e**.

Higher for longer: suku bunga ditahan di level yang tinggi dalam waktu yang lebih lama.

Industrial production: data bulanan yang mengukur total produksi dari seluruh pabrik, pertambangan, dan perusahaan pelayanan publik (listrik, air, gas, transportasi, dan lain-lain).

Kebijakan fiskal: kebijakan yang diambil pemerintah untuk mempengaruhi kondisi ekonomi. Kebijakan yang diambil biasanya berkaitan dengan perpajakan dan subsidi.

Kebijakan moneter: kebijakan yang diambil bank sentral untuk mengatur jumlah uang yang beredar. Kebijakan yang diambil biasanya berkaitan dengan suku bunga dan giro wajib minimum perbankan.

Loan to Deposit Ratio: rasio perbankan yang menunjukkan proporsi kredit terhadap deposito. Biasa disingkat menjadi **LDR**.

Neraca pembayaran: catatan seluruh transaksi ekonomi suatu negara dengan negara lainnya di periode tertentu. Neraca pembayaran terdiri dari neraca transaksi berjalan, neraca transaksi keuangan, dan neraca lalu lintas moneter. Dalam Bahasa Inggris adalah **Balance of Payment (BoP)**.

Neraca perdagangan: catatan seluruh transaksi ekspor dan impor suatu negara dengan negara lainnya di periode tertentu. Dalam Bahasa Inggris adalah **Trade Balance**.

Neraca transaksi berjalan: catatan yang meliputi transaksi ekspor dan impor, pembayaran dari luar negeri, serta hibah. Dalam Bahasa Inggris adalah **Current Account (CA)**.

Nonfarm payrolls: data tingkat ketenagakerjaan AS diluar sektor pertanian, pemerintahan, rumah tangga, dan lembaga non-profit.

PMI: *purchasing managers' index*, merupakan indikator ekonomi yang mengukur aktivitas bisnis di sebuah negara.

Produk Domestik Bruto: indikator ekonomi yang digunakan untuk mengukur jumlah barang dan jasa yang dihasilkan oleh sebuah negara dalam periode tertentu. Biasa disingkat menjadi **PDB**. Dalam Bahasa Inggris adalah **Gross Domestic Product (GDP)**.

Profit taking: aksi merealisasikan keuntungan.

Quantitative Tightening: kebijakan moneter bank sentral untuk mengurangi likuiditas (jumlah uang beredar) sehingga menjaga kestabilan ekonomi. Bisa dilakukan dalam bentuk penjualan atau membiarkan surat berharga negara jatuh tempo. Biasa disingkat menjadi **QT**.

Retail sales: indikator yang mengukur level pengeluaran konsumen untuk berbelanja barang eceran.

Risk off sentiment: istilah yang menggambarkan bahwa pasar pesimis dengan prospek perekonomian sehingga mengurangi risiko investasinya.

Safe haven asset: aset rendah risiko.

Support: level dimana harga saham berhenti mengalami penurunan.

Yield: mengacu pada **Yield-To-Maturity (YTM)**, yang didefinisikan sebagai total tingkat pengembalian obligasi jika dipegang hingga jatuh tempo.

Yield spread: selisih imbal hasil antar obligasi.

Wealth Panel Contributors

BCA Wealth Panel

SEVP Treasury & International Banking
Branko Windoe

Head of Wealth Management
Indrawan B.

BCA Sekuritas Head of Equity
Aldo Benas

Chief Economist
David Sumual

BCA Wealth Panel Members

Wealth Management Division

Lilyana Sutianto Baling – Head of Investment Business & Research Management
Richie Norbert Tandias – Head of Research & Portfolio Management
Anastasia Gracia – Research Analyst
Grace Natalia – Research Analyst
Nadya – Research Analyst

Treasury Team

Junita Gunawan – Head of Treasury
Yeni Marlina Laurence – Head of Position Management
Yulianto Candra – Fixed Income Analyst
Wiradhika Mahayasa Putra – Currency Analyst

Economist Team

Barra Kukuh Mamia – Senior Economist
Lazuardin Thariq Hamzah – Economist

BCA Sekuritas Team

Andre Benas – Head of Research

Disclaimer

Laporan BCA House View (“**Laporan**”) ini hanya bersifat sebagai informasi dan bukan merupakan rekomendasi, saran, ajakan, atau arahan, serta tidak dimaksudkan sebagai penawaran atau permintaan untuk melakukan transaksi tertentu.

Tidak ada satu pun baik PT Bank Central Asia Tbk (“**BCA**”), perusahaan terafiliasinya, dan/atau karyawan maupun agen dari BCA dan seluruh perusahaan terafiliasinya yang memberikan pernyataan atau jaminan (baik tersurat atau tersirat) atau bertanggung jawab sehubungan dengan akurasi atau kelengkapan dari informasi, penilaian, proyeksi, perkiraan, analisis, dan pendapat lainnya yang tercantum dalam Laporan ini (“**Informasi**”). Dalam hal Informasi berasal dari sumber di luar BCA, Informasi tersebut diperoleh dari sumber yang menurut BCA dapat diandalkan. Namun demikian, BCA tidak menjamin bahwa Informasi tersebut akurat, lengkap, maupun terkini (*up-to-date*).

BCA, perusahaan terafiliasinya, dan/atau karyawan maupun agen dari BCA dan seluruh perusahaan terafiliasinya tidak bertanggung jawab dan tidak dapat dituntut atas kerugian apa pun baik yang bersifat langsung maupun tidak langsung atau atas kerugian lainnya dalam bentuk apa pun yang mungkin timbul dari setiap penggunaan Informasi yang tercantum dalam Laporan ini (termasuk setiap kesalahan atau kekeliruan yang mungkin ditemukan dalam Laporan ini). Segala akibat dan kerugian yang timbul dari penggunaan Informasi untuk keperluan apa pun menjadi tanggung jawab pengguna Informasi sepenuhnya dan pengguna Informasi membebaskan BCA, perusahaan terafiliasinya, dan/atau karyawan maupun agen dari BCA dan seluruh perusahaan terafiliasinya dari segala tuntutan, gugatan, dan/atau tindakan hukum lainnya dalam bentuk apa pun.

Setiap Informasi terkandung dalam Laporan ini mungkin didasarkan pada sejumlah asumsi dan perkiraan yang mungkin dapat berbeda dengan kondisi yang sesungguhnya atau kondisi yang terjadi di kemudian hari. Asumsi dan perkiraan yang berbeda dapat mengakibatkan hasil yang berbeda pula. BCA perusahaan terafiliasinya, dan/atau karyawan maupun agen dari BCA dan seluruh perusahaan terafiliasinya tidak mewakili atau menjamin bahwa Informasi apa pun akan terpenuhi.

Kinerja masa lalu yang dimuat dalam Laporan ini bukan merupakan indikator maupun jaminan kinerja di masa mendatang.

Informasi yang disampaikan dalam Laporan ini dapat berubah sewaktu-waktu tanpa pemberitahuan terlebih dulu. Informasi yang tercantum pada Laporan ini dapat berasal dari pihak lainnya. BCA tidak bertanggung jawab atas kebenaran, keakuratan, atau kelengkapan Informasi, termasuk kesalahan Informasi yang tercantum pada Laporan ini.

Laporan ini dibuat secara umum tanpa mempertimbangkan tujuan investasi, situasi keuangan, dan kebutuhan pihak tertentu, serta tidak ditujukan untuk satu/sekelompok pihak tertentu. Sebelum Anda melakukan transaksi investasi apa pun, Anda harus melakukan pengkajian dan analisis secara independen dan meminta saran atau masukan dari segi finansial dan hukum dari tenaga profesional (jika diperlukan).

Informasi yang dimuat dalam Laporan ini tidak mencerminkan posisi BCA, perusahaan terafiliasinya, dan/atau karyawan maupun agen dari BCA dan seluruh perusahaan terafiliasinya dalam melakukan transaksi efek dan/atau instrumen keuangan lainnya baik dalam kapasitasnya sebagai pelaku transaksi maupun sebagai prinsipal atau agen sehingga transaksi efek dan/atau instrumen keuangan lainnya yang dilakukan BCA, perusahaan terafiliasinya, dan/atau karyawan maupun agen dari BCA dan seluruh perusahaan terafiliasinya dapat tidak konsisten dengan Informasi yang dimuat dalam Laporan ini.

Produk investasi yang disebutkan dalam Laporan ini (selain produk simpanan atau deposito BCA) **BUKAN** merupakan produk maupun tanggung jawab BCA dan bukan juga merupakan bagian dari simpanan pihak ketiga pada BCA, serta **TIDAK TERMASUK** dalam cakupan obyek program penjaminan Pemerintah atau penjaminan simpanan yang dijamin oleh Lembaga Penjamin Simpanan (LPS).

Laporan ini tidak diperbolehkan untuk diproduksi ulang, disalin/difotokopi, diduplikasi, dikutip, atau disediakan dalam bentuk apa pun, dengan sarana apa pun, atau didistribusikan kembali kepada pihak lain manapun tanpa izin tertulis terlebih dahulu dari BCA.